

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki kekayaan film yang dapat digunakan untuk memahami sejarah dan perkembangan negara. Dua film bertema drama/cinta dan komedi, hingga film perang yang penuh kepahlawanan dan nasionalisme. Di Indonesia, film-film yang dikenal dengan film-film revolusioner atau film perang pada awalnya diproduksi tanpa tujuan propaganda/gerakan tertentu (untuk mempengaruhi sikap dan pendapat), tetapi cenderung mengekspresikan semangat nasionalis dan lebih menghibur (pribadi) dan film Ekspresi artistik produksi (Straubhaar dkk., 2009: 539). Kita bisa menyebut film-film (perjuangan) revolusioner pada masa itu, antara lain; merah putih (M. Said, 1950), Darah dan Doa (Usmar Ismail, 1950), Enam Jam di Jogja (Usmar Ismail, 1950) dan masih banyak lagi yang serupa.

Sebagai media, film dapat dipahami sebagai saluran pembebasan, mesin yang dapat mengungkapkan berbagai perasaan pencipta. Terlepas dari apakah kita menyadari bahwa film adalah bahasa komunikasi tercepat yang ditangkap oleh manusia, melalui film kita dapat memahami visi dan misi film, atau yang biasa disebut dengan misi film. Proses produksi itu sendiri juga merupakan hasil karya yang sempurna, yang didalamnya terdapat arus komunikasi (suara dan gambar), sehingga film sering dijadikan sebagai sarana komunikasi massa yang kita inginkan.

Fungsi film sebagai media penanaman ideologi politik, selain sebagai bahan penulisan sejarah, sangat efektif dalam membangun kesadaran masyarakat akan kebenaran sejarah penguasa. Karena film tidak hanya dianggap sebagai media tontonan hiburan, tetapi juga media ekspresi yang sarat dengan nilai-nilai estetika, etika, moral, dan ideologis. (Ayawaila, 2013:2).

Setelah era reformasi, sinema Indonesia memasuki babak baru. Menghirup kebebasan reformasi memberikan ruang baru bagi sineas muda. Industri film berkembang dalam semangat kebebasan, yang memberikan banyak pilihan dan ruang baru untuk mengekspresikan kreativitas dalam film. Ciri dari era ini adalah banyaknya pemain baru (sineas). Meski film luar negeri masih mendominasi pasar lokal, namun film impor yang memasuki era ini tidak hanya film Hollywood atau Bollywood, tapi bahkan lebih. Selain film China Mandarin yang sudah masuk, ada juga film Korea, Iran dan Turki. Film-film impor baru ini memiliki produksi yang serius dan menarik, yang telah menarik hati banyak penonton Indonesia. Persaingan film pada masa Reformasi lebih ketat dibandingkan periode sebelumnya (Manurung, 2016).

Ringkasnya, industri film Indonesia pada masa reformasi dan keterbukaan (1999-2015) telah memasuki babak baru, membuka perjalanan baru perfilman dalam semangat reformasi bebas. Penyensoran masih dilakukan secara ketat oleh pemerintah, namun semangat untuk menciptakan hal-hal baru, tema atau cerita baru, latar belakang yang berbeda, *shooting* dan sutradara yang baru dan lebih menarik sudah mulai muncul. Industri film

Indonesia pasca reformasi dan keterbukaan ditandai dengan munculnya sineas-sineas yang relatif muda dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Satu kesamaan yang mereka miliki adalah mereka semua berharap dapat memajukan industri film nasional dengan ide-ide baru, kreatif dan inovatif. Sekarang penonton memiliki banyak pilihan dalam hal *genre*, kemampuan naratif, metode produksi, dll. Film seperti apa yang ingin mereka tonton dan pengalaman seperti apa yang ingin mereka alami di layar lebar.

Salah satu *genre* yang muncul paska era reformasi yaitu Film biopik. Biopik secara umum merupakan pengembangan dari *genre* drama dan epik sejarah. Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh yang berpengaruh di masa lalu maupun masa kini (Pratista, 2008:22).

Menurut Cheshire (2015 dalam Haryanto, 2018), "*biopics (biographical Picture) a film that depicts the life of a real person, past or present*". Dalam dunia perfilman Indonesia terdapat film-film biopik yang dikelompokkan ke dalam dokudrama (dokumenter drama). Yang dimaksud dengan dokumenter drama yaitu salah satu gaya bertutur film dokumenter. Film ini dikatakan *ber-genre* biopik dikarenakan bentuk dari dokudrama yang menceritakan kembali peristiwa nyata yang disajikan secara lebih kreatif. Dalam hal pengemasan, film dokudrama mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yaitu dengan menambahkan aspek dramatik pada alur penuturan. Jenis film ini lebih bebas membangun kembali adegan pada masa lalu berdasarkan tafsirannya. Tema dokudrama yang sering diproduksi yaitu dalam bentuk

potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, serta. Contohnya film dokudrama biopik tokoh sejarah seperti “Toedjoeh Kata”.

**Tabel 1. 1 Film-film biopic era tahun 2000-an**

No	Tahun Edar	Judul Film	Sutradara
1.	2005	<i>Gie</i>	Riri Riza
2.	2010	<i>Sang Pencerah</i>	Hanung Bramantyo
3.	2012	<i>Soegija</i>	Garin Nugroho
4.	2013	<i>Sang Kiai</i>	Rako Prijanto
5.	2013	<i>Soekarno</i>	Hanung Bramantyo
6.	2015	<i>Jenderal Soedirman</i>	Viva Westi
7.	2015	<i>Guru Bangsa Tjokroaminoto</i>	Garin Nugroho
8.	2016	<i>Istirahatlah Kata-Kata</i>	Yosep Anggi Noen
9.	2017	<i>Kartini</i>	Hanung Bramantyo

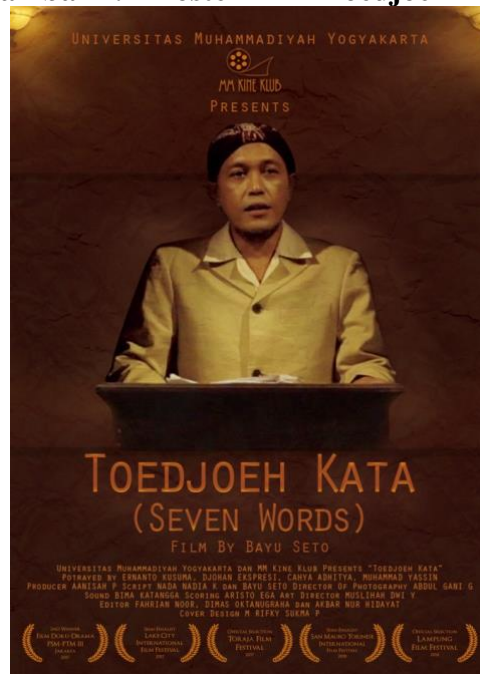
Sumber: Data primer, 2021

Diantara film-film biopik tersebut terdapat keragaman dalam hal ideologi dari masing-masing tokoh yang dihadirkan dalam film. Deskriptif naratif-sinematik atas visualisasi tokoh yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang representasi agama dari kalangan Islam dan Katolik, nasionalis religious, sosialis nasionalisme. Artinya, paska rezim orde baru ketika kebebasan berekspresi dan berkeaktivitas menemukan momentumnya maka film-film dari tokoh-tokoh yang selama ini teralienasi dari historiografi Indonesia.

Film-film biopik tidak saja difungsikan sebagai representasi biografi dari tokoh yang dihadirkan melalui media audio visual oleh sineas, melainkan dalam diri sosok tokoh tersebut melekat identitas-identitas yang membentuk suatu konstruksi dari keragaman masing-masing ideologi yang melatarbelakangi kiprah para tokoh-tokoh dalam konteks sejarah. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sineas dalam memproduksi film-film yang bertema biopik. Tidak hanya dari segi teknis, sineas film dihadapkan

oleh tantangan dalam menghadirkan audio visual yang dapat merefleksikan kehidupan dan suasana dari suatu peristiwa hal ini mengingat film biopik dokumenter drama harus berdasarkan fakta sehingga membutuhkan riset yang dalam untuk menghasilkan akurasi cerita.

**Gambar 1. 1 Poster Film Toedjoeh Kata**



*Sumber: Arsip MM Kine Klub UMY*

Film “Toedjoeh Kata” merupakan film dokumenter drama Indonesia yang diproduksi oleh unit kegiatan mahasiswa Multimedia Kine Klub Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Film Toedjoeh Kata disutradarai oleh Bayu Seto dan naskahnya ditulis oleh Nada Nadia Khairiyah dan Bayu Seto, serta di produseri oleh Aanisah Pangrutiningtyas. Film yang berdurasi 23 menit itu dirilis secara resmi dalam acara Kineidoscope 2017 berlokasi di Gedung IFI-LIP Jl Sagan No.3, Terban, Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Film Dokumenter Drama “Toedjoeh Kata” mengangkat tentang proses perumusan Pancasila, terutama pada sila pertama yang awalnya menjalankan syariat-syariat Islam bagi para pemeluknya dan diubah menjadi kata yang lebih *universal* yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Terjadinya prokontra terhadap sila pertama, banyak warga negara Indonesia yang tidak sepenuhnya memeluk agama Islam. Proses Kemerdekaan pun tidak sepenuhnya warga Islam yang ikut andil banyak peran warga non muslim yang ikut andil dalam proses Kemerdekaan. Pada perumusan kembali ada salah satu tokoh yang ikut berperan dalam perumusan dasar negara tersebut yaitu Ki Bagus Hadikusumo. Beliau merupakan anggota BPUPKI sekaligus salah satu representasi dari pihak muslim dalam sidang BPUPKI tersebut. Akhirnya dirubahlah sila pertama tersebut menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi kata yang *universal* dapat diterima bagi seluruh umat Agama di Indonesia.

**Tabel 1. 2 Daftar Penghargaan Film "Toedjoeh Kata"**

No	Tahun	Judul Film	Prestasi	Nama Festival	Penyelenggara
1.	2017	<i>Toedjoeh Kata</i>	Juara 2 (Kategori Film Doku-Drama)	Pekan Seni Mahasiswa-Perguruan Tinggi Muhammadiyah III Jakarta	Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah
2.	2017	<i>Toedjoeh Kata</i>	Semi-Finalist	Lakecity Film Festival Nigeria	Ekine Stronghold
3.	2017	<i>Toedjoeh Kata</i>	Official Selection	Toraja Film Festival	Yayasan Kreatif Toraja Raya
4.	2018	<i>Toedjoeh Kata</i>	Official Selection	Lampung Film Festival	UKM Darmajaya Computer and Film Club Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
5.	2018	<i>Toedjoeh Kata</i>	Semi-Finalist	San Mauro Torinese International Film Festival Italia	Cultural Association ArtinMovimento

Sumber: Arsip dan Dokumentasi MM Kine Klub, 2021

Produksi film “Toedjoeh Kata” tersebut secara tidak langsung melibatkan suatu manajemen dalam produksinya. Siregar dalam Rahmitasari (2017:6) menjelaskan bahwa semua aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan (manajemen) produksi yang bertujuan untuk menciptakan suatu karya seni yang berdasarkan pada rancangan produksi disebut dengan manajemen produksi.

Hal ini berarti manajemen produksi film “Toedjoeh Kata” merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang dengan *job description* masing-masing yang saling bertukar ide dalam mengembangkan dan menjadikan maha karya berupa film. Publik mungkin dapat mengenal pemain, sutradara, produser, dan penulis skenario karena jumlah penampilan mereka di media bisa dikatakan lebih sering dibandingkan profesi lain. Maka, selain nama-nama yang menggeluti profesi tersebut, publik juga dapat mengetahui tugas dan fungsi mereka masing-masing.

Merujuk pada pemahaman tentang manajemen produksi film tersebut, hal yang menarik dalam penelitian ini adalah saat waktu riset film yang akan diproduksi karena alur cerita tidak bisa melenceng dari kisah nyatanya dan minimnya bahan referensi jadi info-info yang di dapat dari buku Autobiografi Ki Bagus, Kasman, Hatta, Soekarno, dan Yamin, catatan-catatan sejarah juga penelitian dari ahli sejarah. Proses mengembangkan cerita dari riset hingga mengembangkan naskah yang sudah siap untuk diproduksi menjadi tantangan, karena film Toedjoeh Kata mengangkat film sejarah yang mengharuskan mencari *literatur* yang bisa di pertanggungjawabkan.

Minimnya *budget* juga waktu produksi yang hanya 1 hari dan kru film yang memiliki latar belakang dari jurusan yang berbeda.

Penelitian terdahulu terkait manajemen produksi film dokumenter telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020) dengan judul Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput Karya Yuda Kurniawan. Persamaan dengan judul penelitian yang dilakukan terletak pada variabel manajemen produksi film dokumenter, pendekatan penelitian dengan kualitatif. Sementara itu perbedaan terletak pada subyek film dimana Jannah melakukan penelitian terhadap film Nyanyian Akar Rumput sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap film Toedjoeh Kata.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2019) dengan judul Manajemen Produksi Film Dokumenter Pendek Asu (Prokontra). Persamaan dengan judul penelitian yang dilakukan terletak pada variabel manajemen produksi film dan jenis penelitian menggunakan kualitatif. Sementara itu perbedaan terletak pada subyek film dimana Setyaningsih melakukan penelitian terhadap film Asu (Prokontra) sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap film Toedjoeh Kata.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Muafa (2019) dengan judul Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata. Persamaan dengan judul penelitian yang dilakukan terletak pada variabel manajemen produksi film dan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu perbedaan terletak pada subyek film dimana Muafa melakukan



penelitian terhadap Bulu Mata sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap film Toedjoeh Kata.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses dan kualitas manajemen produksi film “Toedjoeh Kata” pada saat tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi karena film ini telah masuk dalam berbagai festival dan juara kedua film dokudrama Pekan Seni Mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah ke III di Jakarta (2017).

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen produksi film Toedjoeh Kata pada tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah guna memahami dan mengetahui manajemen produksi film Toedjoeh Kata pada tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang manajemen produksi film Toedjoeh Kata, peneliti berharap dapat dijadikan salah satu sumber informasi dalam melakukan dan memahami proses produksi suatu film dan dikerangkai dalam rangkaian perkembangan proses suatu produksi film.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen produksi film *Toedjoeh Kata*, peneliti berharap dapat dijadikan terapan pada suatu produksi film guna meningkatkan efisiensi kerja dalam suatu produksi khususnya film-film bertema Sejarah.

### **E. Kerangka Teori**

Penelitian tentang manajemen produksi film “*Toedjoeh Kata*” menggunakan dasar teori dalam rangka membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana manajemen produksi film “*Toedjoeh Kata*” pada tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Kerangka teori yang digunakan ke dalam penelitian adalah:

#### **1. Film Sejarah**

Sejak ditemukannya sebuah alat yang mampu merekam gambar yang bergerak, maka dari itu, film telah mampu memberikan dampak besar untuk masyarakat. Setelah revolusi industri, sebagai teknologi yang diciptakan bersama banyak teknologi lainnya, bioskop menjadi tumpuan industri besar, bentuk baru hiburan dan media, dan perangkat teknologi yang menjadi instalasi seni baru (Thompson, 2003: 13). Kemampuan film untuk mengekspresikan realitas tiruan dan hampir sempurna berusaha untuk membangun nuansa baru seni pertunjukan dan pertunjukan. Film menunjukkan masa lalu tidak hanya dalam drama tetapi juga dalam video.

Pierre Sollin mendefinisikan film sejarah sebagai video yang mampu menghubungkan masa lalu yang diproyeksikan di layar dengan pengetahuan masa lalu orang. Menurutnya, film sejarah bukanlah subjek yang harus dijelaskan seperti film, melainkan film yang dapat membawa penonton kembali ke karakter seperti masa lalu dan peristiwa penting, tanggal dan aset budaya milik masyarakat (Landy, ed., 2001: 37). Selain itu, Robert Rosenstone juga memberikan pendapatnya tentang definisi film sejarah. Menurutnya, istilah tersebut berlaku untuk film yang secara sadar mengkonstruksi setting dari masa lalu atau sengaja menggambarkan masa lalu (Rosenstone, ed., 2013:1). Definisi yang lebih luas dari film sejarah adalah film yang didasarkan pada proyek yang menciptakan masa lalu yang direkam dan dunia masa lalu yang dapat dilihat dan dilihat di layar (Burgoyne, 2008: 2).

Untuk berkembang di Indonesia, film-film tersebut sebenarnya diproduksi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Munculnya bioskop modern pada saat itu juga membantu menghasilkan film-film yang menceritakan kehidupan di Hindia Belanda. Film naratif pertama yang diproduksi selama periode ini adalah *Loetoeng Kasaroeng*, berdasarkan dongeng Sunda (Biran, 2009: 60).

Beberapa film sudah dibuat sejak tahun 1926, namun film sejarah Indonesia sudah ada sejak tahun 1950-an. Film *Blood and Prayer* (1950) umumnya dianggap sebagai film sejarah pertama. Ini

adalah kisah ekspedisi panjang prajurit dari Divisi Siliwangi yang diperintahkan untuk kembali ke pangkalan asalnya dari Yogyakarta di Jawa Barat setelah Belanda menduduki Yogyakarta pada Februari 1949 yang diserang dan diduduki (Laela Chudori, 2015: 2). Belakangan, film-film Usmarui Smile sering disamakan dengan *genre* sejarah, namun saat itu lebih dikenal istilah Film Nasional. Di Indonesia, film sejarah selalu diidentikkan dengan film Indonesia bertema pertarungan masa lalu, atau tokoh yang disebut pahlawan. Dari tahun 1950-an hingga 1980-an, film dengan protagonis sejarah perintis ditetapkan hanya sebagai perang kemerdekaan atau ketenaran (Laela, 2015: 2). Film sejarah Indonesia dimaksudkan sebagai cara yang bagus untuk menyajikan masa lalu ideal bangsa Indonesia dan dapat berdiri dan mengkampanyekan nasionalisme.

Pentingnya film sejarah sebagai wahana skala besar untuk menghadirkan masa lalu yang ideal tidak terlepas dari lahirnya industri film Indonesia. Hadirnya semangat nasionalis pasca kemerdekaan yang mendorong terciptanya produk budaya baru menjadikan film yang digunakan oleh seniman nasional sebagai sarana paling efektif untuk mewujudkan dan menyebarluaskan ide-ide budaya nasionalisasi. Pengalaman kolonialisme Jepang menggunakan film sebagai alat periklanan juga mempengaruhi munculnya visi ini (Darmawan, 2017: 59).

Film sejarah di Indonesia makin marak ketika rezim Orde Baru (1968-1998) bergulir. Pada masa ini film-film sejarah tidak sekedar mengkampanyakan nasionalisme atau perjuangan bangsa, tetapi juga menjadi medium ideologi militer. Beberapa film sejarah, seperti Mereka Kembali (1972) dan Bandung Lautan Api (1975), yang disponsori oleh Kodam Siliwangi, diproduksi atau disponsori oleh militer. Kisah Orde Baru memiliki kesamaan dengan era sebelumnya dalam menggunakan sinema sebagai media dan alat komunikasi sosial yang efektif untuk menyebarkan nasionalisme. Ini jelas merupakan ciri administrasi itu sendiri yang membuat perbedaan. Ketika nasionalisme masa lalu membuka perbedaan antara idealisme dan budaya dan dipadukan dengan yang baru, maka nasionalisme Orde Baru tentulah orisinal, kotak-kotak, absolut dan abstrak (Darmawan, 2017: 110). Tidak ada tempat lain untuk membahas nasionalisme di era Orde Baru selain nasionalisme yang dipropagandakan negara. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa makna film sejarah tidak dapat dipisahkan karena film sejarah itu sendiri merupakan produk sosial budaya zaman.

## **2. Film Biopik**

Film biopik merupakan film epik sejarah yang harus berdasar pada fakta-fakta sejarah. Tugas kritik internal untuk menegakkan akurasi terhadap fakta-fakta sejarah (Sjamsuddin, 2016). Film biografi adalah sejenis film dokumenter karena menyajikan peristiwa nyata dengan cara yang kreatif. Dalam film dokumenter, model kemasan

meniru model cerita film fiksi. Singkatnya, itu menambah dimensi dramatis pada cerita. Film dokumenter biografi bebas merekonstruksi adegan masa lalu menurut interpretasinya. Bentuk-bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi dan penelitian adalah tema-tema dokumenter yang paling banyak diproduksi. Misalnya, film dokumenter biologi seperti Gandhi (1982), JFK (1991), Malcolm X (1992) (Ayawaila, 2008:171-175).

Film biografi umumnya merupakan evolusi dari *genre* drama sejarah dan epik yang masih sangat populer (Prestista, 2017: 5). *Genre* biografi adalah *genre* sinematik yang menceritakan kisah nyata dan kisah kehidupan manusia. Dan angka-angka ini adalah orang-orang paling berpengaruh di masa lalu dan sekarang, seperti politisi, ilmuwan, pengusaha, dan pengusaha (Brown & Vidal, 2013 dalam Sanelin 2019).

Para pembuat film mulai aktif memproduksi film dokumenter biografi yang berfokus pada orang-orang penting dan berpengaruh di Indonesia. Melalui dokudrama biografi, penonton dapat mengetahui dan merasakan apa yang terjadi pada tokoh-tokoh di balik peristiwa-peristiwa indah di sekitar mereka. Sutradara tampaknya mengurangi jarak antara penonton dan subjek film, memungkinkan penonton untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam melalui perangai, kepribadian dan kecerdasan karakter yang berpartisipasi dalam biografi (Tio, 2017 dalam Sanelin 2019).

Di Indonesia, biografi politisi paling banyak. Termasuk, dari total 35 film biografi yang diproduksi Indonesia pada 2010-an, sebanyak 12 film dengan politisi atau 34,3%, menempati peringkat kedua dengan 17,1% untuk religi dan 8,6% untuk militer dan pendidikan. Kejahatan 5,7% dan sisanya 17,1%. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan berkembangnya *genre* biografi di kalangan penonton film Indonesia (Kumparan, 2018).

### **3. Manajemen Produksi Film Dokumenter**

Manajemen produksi film, selain mengurus hal teknis juga berhubungan dengan usaha penciptaan/kreatifitas, artistik, teknologi dan manusia. Manajemen produksi film biasanya mengacu pada SOP (*Standard Operational Procedure*) yang terdiri dari tiga tahapan yakni, *pre production* (pra produksi), *production* (produksi), *post production* (paska produksi).

#### **a. Pra Produksi**

Menurut Winastwan (2007: 87) bahwa pada tahap pra produksi, dibutuhkan sehari-hari atau berbulan-bulan untuk menghasilkan. Tujuan persiapan dimulai dengan rencana produksi yang dirinci dalam rencana pelaksanaan yang dikembangkan oleh masing-masing tim produksi. Pada saat perencanaan, kekurangan relatif lebih mudah diperbaiki dalam lingkungan produksi. Dilihat atau tidaknya pra-produksi pada saat produksi, tahap produksi merupakan bagian penting

dari proses produksi dan tahap pra-produksi ini juga mencakup manajemen total, manajer produksi film.

Pra-produksi adalah anggota kunci dari tim perencanaan, termasuk produser, penulis, sutradara, direktur teknis dan desainer seni. Saat tim perencanaan matang dalam diskusi persiapan, setiap departemen produksi mendiskusikan kebutuhan setiap bagian dari departemen itu. Tahap pra produksi ini merupakan tahapan pra produksi wajib. Tahapan ini sebaiknya dilakukan pada tahap ini, karena proses produksi yang kurang improvisasi tentunya tanpa persiapan yang matang sehingga menyulitkan pengoperasian di lapangan.

Di dalam tahapan pra produksi menurut Winastwan (2007: 88-93) menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan yakni:

- 1) Pengembangan Skenario

Pengembangan skenario dilakukan setidaknya oleh sutradara dan produser. *Briefing* skenario membahas penyusutan atau perampingan cerita yang mungkin dieksekusi saat *shooting*. Tindakan tersebut perlu disesuaikan dengan *budget* yang tersedia dan durasi film yang ingin di produksi.

- 2) *Working Schedule*

*Working schedule* adalah jadwal tahapan kerja sejak pra produksi, produksi, hingga paska produksi. *Working schedule* berisi tugas-



tugas yang harus di selesaikan oleh kru sebagai penanggung jawab pekerjaan tersebut, dan target waktu yang harus dipenuhi sesuai jadwal. Selain itu, *working schedule* bisa berfungsi sebagai *progress report* sehingga hasil kerja seseorang bisa terpantau sebagai contoh, apa saja yang telah dilakukan, pekerjaan apa yang belum terlaksana, dan siapa penanggung jawabnya.

### 3) *Run Down*

*Run down* berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan jadwal. Pengelompokan *scene* tidak dilakukan secara urut dari *scene* awal hingga akhir, tetapi dikelompokkan sesuai dengan lokasi yang digunakan sehingga *shooting* menjadi lebih efisien. Selain dikelompokkan menurut lokasi yang sama, waktu *shooting* juga seyogyanya dikelompokkan menurut waktu yang berdekatan. (Winastwan, 2007: 89)

### 4) *Breakdown Budget*

Setiap departemen produksi merencanakan anggaran dari awal hingga akhir.

### 5) *Budget Produksi*

Keseluruhan dana untuk di produksi dituangkan pada *budget* produksi. Pertimbangan rekap dana dari masing-masing departemen dan dana untuk kebutuhan lain memungkinkan *treasurer* department untuk mulai mengalkulasi total *budget* yang dibutuhkan.

6) *Hunting* Lokasi

Menentukan suatu lokasi agar bisa digunakan untuk mengambil gambar dipertimbangkan dengan beberapa pemikiran. Di antaranya adalah jauh dekatnya lokasi, kemungkinan terjangkaunya, ada tidaknya sumber energy, ketersediaan dan kecukupan logistik, dan sebagainya. (Winastwan, 2007: 90)

7) Perizinan dan Lokasi

Ketika sebuah lokasi sudah ditentukan sebagai lokasi pengambilan gambar, maka langkah selanjutnya adalah melengkapi segala macam perizinan, termasuk surat menyurat. Pastikan lokasi tersebut bisa disewa dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan *shooting*.

8) Logistik

Logistik sebuah produksi film adalah segala kebutuhan bahan baku maupun perangkat kerja yang dibutuhkan hingga proses produksi selesai. Sebelum melangkah ke tahap pengambilan gambar, logistik harus sudah dipastikan ketersediaannya. Konsumsi merupakan kebutuhan primer untuk seluruh pelaksana produksi, setidaknya air minum dan makan.

9) Transportasi

Memilih kendaraan yang sesuai untuk kebutuhan produksi sangatlah penting. Berikutnya adalah menyiapkannya dalam segala kondisi termasuk operator sarana transportasi. Untuk penggarapan

film indie biasanya disiapkan satu unit mobil ukuran sedang untuk *shooting* di luar ruang.

#### 10) Desain Produksi

Desain produksi meliputi segala hal mengenai data dan informasi keseluruhan produksi film dari pra produksi hingga paska produksi. Desain produksi merupakan tempat bertanya segala hal tentang produksi dan menjadi rel panduan produksi. (Winastwan, 2007: 91)

#### 11) *Storyboard*

*Storyboard* merupakan visualisasi rekaan yang berbentuk sketsa gambar seperti komik atau perkiraan hasil gambar yang nantinya akan dijadikan pedoman pengambilan gambar oleh operator kamera. Sketsa gambar tersebut dibuat oleh *storyboard artist* dengan instruksi dari sutradara dan pertimbangan DOP (*Director of Photography*).

#### 12) *Floor Plan*

*Floor plan* adalah istilah untuk menyebut panduan *blocking* atau peta lapangan produksi. *Floor plan* merupakan petunjuk bagi perangkat dan *telent* pada saat pengambilan gambar. Tujuannya adalah mempermudah dan mengefektifkan jalannya produksi. Dari *floor plan* itu, sutradara tidak perlu lagi mengatur *blocking* perangkat produksi karena para kru tinggal membuka panduan *floor plan* pada *scene* dan *shoot* yang dimaksudkan oleh si sutradara. Hal yang perlu di perhatikan adalah sangat

dibutuhkannya improvisasi sutradara untuk mengantisipasi hal-hal di luar perencanaan. (Winastwan, 2007: 92)

### 13) Tata Cahaya

Komposisi tata cahaya yang baik perlu dipersiapkan untuk menghasilkan gambar dengan kualitas yang baik. Mungkin perlu dipelajari konsep dasar standar pencahayaan dengan kalkulasi intensitas 1:3 antara *key light* dan *fill light* atau mungkin menerapkan konsep lain untuk menstandarisasikan pencahayaan film.

### 14) *Daily Production Report*

Laporan produksi harian adalah laporan hasil pemotretan harian yang membantu mengevaluasi produksi. *Daily production report* dibuat oleh manajer produksi dan berisi segala informasi harian mulai dari penjemputan, proses penjadwalan kegiatan dan pelaksanaan. (Winastwan, 2007:93)

Langkah tersebut dilakukan bila memang dibutuhkan dan kemudian digunakan untuk mempermudah proses produksi. Persiapan produksi dimaksud agar pada saat eksekusi dilapangan lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya.

### b. Produksi

Produksi dilakukan setelah semua pekerjaan persiapan selesai. Rekam video/fotografi adalah tahapan kegiatan produksi yang terdiri dari proyek produksi yang direkam pada film/seri atau film

negatif/kaset. Ini juga mengarahkan rekaman suara untuk suara yang lebih orisinal. Beberapa kegiatan yang dilakukan saat merekam atau mengambil gambar adalah:

- 1) Pemanggilan bekerja, yaitu khususnya kegiatan untuk menelepon dan memberi tahu orang yang bertugas pada saat pengambilan gambar. Tugas berisi informasi tentang nomor adegan, di mana tempat berada, kapan siap, kapan harus memotret dan catatan penting lainnya
- 2) Menyerahkan lembar kerja untuk kegiatan masing-masing tim produksi/pemotretan video. Formulir tersebut berisi deskripsi tugas yang harus dilakukan / dipantau / dipantau oleh karyawan yang ditugaskan. Oleh karena itu, setiap anggota staf tahu apa yang harus dilakukan berdasarkan uraian tugas yang diberikan. Model callboard jarang digunakan di Indonesia, sehingga setiap karyawan hanya menunggu perintah atasannya saja
- 3) Lakukan perekaman gambar sesuai dengan rencana yang ditentukan dan kewajiban apa pun
- 4) Mengedit dan mengirim laporan akuisisi berdasarkan jalur tugas yang ditetapkan. Laporan ini untuk bahan ulasan. (Ming Muslimin, 2010).

#### c. Paska Produksi

Tahapan terakhir dalam manajemen produksi yaitu paska produksi. Proses ini merupakan tahapan pengeditan warna dan suara,

baik memotong, menggabungkan, menyisipkan, dan menambah efek yang dibutuhkan. Tahapan ini tidak hanya sekedar menggabungkan atau menyusun gambar tetapi harus memiliki pengetahuan terkait komposisi, *camera angle*, jenis *shoot*, *cameraworks*, informasi, *sound*, dan *continuity* yang dikenal dengan "*Grammar of The Edit*" yang harus khususnya bagi seorang editor.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Yin (2015: 48) menjelaskan studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari fenomena konteks kehidupan dengan menggunakan berbagai sumber. Peneliti memiliki makna umum didasarkan pada suatu fenomena berupa siklus kehidupan manusia, perubahan lingkungan social, organisasi dan manajemen proses, dan hubungan internasional.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di sekretariat MM KINE KLUB UMY yang berada Jalan Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dimulai sejak Maret 2021.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data dalam penelitian

kualitatif melibatkan empat jenis strategi (Creswell, 2010:267), maka kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya. Wawancara penelitian kualitatif sering disebut sebagai wawancara rinci. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan orang-orang. Laporan untuk mendapatkan data yang lengkap dan detail. Sifat wawancara, yang berlangsung sebagai wawancara tidak terstruktur. Penempatan pertanyaan dan kata-kata dari setiap pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wawancara dan dapat berubah selama wawancara (Mulyana, 2001:181).

Informan yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara adalah:

- 1) Produser “Film dokudrama Toedjoedh Kata Karya MM Kine Klub UMY Pada Tahun 2017” Annisah Pangrutiningtias sebagai Informan yang dipilih karena mempunyai tugas dalam memimpin sebuah produksi film.
- 2) Sutradara “Film dokudrama Toedjoedh Kata Karya MM Kine Klub UMY Pada Tahun 2017” Bayu Seto sebagai informan karena memiliki tugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario.

- 3) Penulis Naskah Film dokudrama Toedjoedh Kata Karya MM Kine Klub UMY Pada Tahun 2017” Nada Nadia Khairiyah karena memiliki tugas menulis naskah menjadi skenario

b. Dokumentasi

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, baik data dari dokumen atau arsip-arsip, buku-buku maupun literatur yang relevan dan data yang diambil dari proses produksi film “Dokudrama Toedjoeh Kata Karya MM Kine Klub UMY Pada Tahun 2017”. Peneliti juga menggunakan data online yang bersumber dari Internet untuk melengkapi data maupun Informasi.

Peneliti juga menggunakan data-data online melalui media internet sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi berupa data dan juga informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisa data dilakukan dimulasi saat berbagai data terkait objek penelitian telah dikumpulkan baik berbentuk wawancara, observasi, dokumen dan data lainnya. Kemudian data tersebut di klasifikasikan pada kategori-kategori tertentu, lalu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau validitas data, triangulasi sumber ini adalah proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu



informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010:72).

Cressweel (2010:24) menjelaskan bahwasanya ada prosedur lain yang bisa dilakukan untuk melakukan validitas data, maka dari itu peneliti juga akan melakukan *member cheking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, *member cheking* ini dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau hasil penelitian yang ditemukan di lapangan ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat.

Tujuan dari analisis data adalah:

a. Reduksi data

Suatu komponen utama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abtraksi data dari *fieldnote*.

b. Sajian data

Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi yang bersifat informasi sehingga deskripsi dalam bentuk narasi tersebut akan memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara realistik dan sistematis, sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang terpapar merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan

yang ada. Sajian data juga berguna untuk merakit informasi secara teratur.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi data

Penarikan kesimpulan merupakan aktifitas pengulangan untuk pemantapan tujuan untuk verifikasi secara matang agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dengan kata lain sebagai usaha dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

## **5. Validitas Data**

Validasi merupakan proses pengujian derajat kepercayaan informasi atau data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber.

Validasi dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moeloeng, 2014:178).

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari tim produksi Film Toedjoeh Kata.